

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut teritorial dengan luas 3,1 juta km² wilayah dan 2,7 juta km² zona Ekonomi Eksklusif serta dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, Indonesia memiliki peluang juga tantangan yang besar dalam mengelola potensi sumberdaya laut dan perikanan yang dimiliki. Wilayah laut dan pesisir Indonesia memiliki kekayaan alam yang kaya serta menyediakan jasa-jasa lingkungan yang beragam, seperti perikanan, ekosistem terumbu karang, mangrove, maupun pariwisata. (Latifah,2004).

Laut mempunyai ragam manfaat bagi kehidupan. Kekayaan laut Indonesia yang melimpah berupa biota laut adalah anugerah yang tak terhingga dari sang Maha Kuasa. Termasuk didalamnya adalah keragaman jenis ikan yang merupakan sumber mata pencaharian bagi para nelayan. Laut dan wilayah sekitarnya yang terawat baik juga dapat digunakan sebagai tempat rekreasi. Keragaman sumber daya hayati kelautan juga harus tetap dijaga dalam jangka waktu yang lama, agar beragam jenis ikan dan keindahan panorama pantai dapat dinikmati sampai generasi mendatang (Winata,2010).

Kata wisata dan wisatawan sudah menjadi kata-kata yang menghiasi media cetak dan media elektronik setiap hari. Dengan demikian, kedua kosakata telah akrab bagi masyarakat Indonesia pada saat ini. Di tahun 1960-an dan sebelumnya masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan istilah pesiar atau melancong. Oleh sebab itu, orang yang melakukan kegiatan pesiar atau melancong itu disebut pelancong (Andi Mappi,2001)

Kabupaten Pacitan terletak di pesisir pantai selatan Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Secara administratif terbagi atas 12 wilayah Kecamatan. Kota kecil ini, berada di Karisidenan Kota Madiun provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan sendiri adalah kota yang bisa dibilang pariwisatanya cukup banyak, tidak heran jika Kota Pacitan menyandang gelar dengan sebutan Paradise of Java. Karena kota ini memiliki banyak pantai yang sangat indah hingga diibaratkan sebagai

surga, lebih tepatnya lagi surga kecil yang tersembunyi di Jawa Timur. Selain menyandang gelar dengan sebutan tersebut, Kota Pacitan juga terkenal dengan julukan “Kota 1001 Goa” selain dikenal dengan keindahan pantainya, Di daerah ini juga terdapat Goa-Goa yang sangat memukau dengan keindahan stalaktit dan stalagmit yang berada didalamnya, maka daripada itu Kota Pacitan banyak diserbu wisatawan, baik domestik hingga mancanegara. Panorama bukit kars, tebing-tebing curam dan pantai pasir putih yang eksotis sangat mudah ditemukan di daerah ini. Kekayaan alam inilah yang sengaja dimanfaatkan Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk menarik wisatawan

Menjaga Kebersihan dan mampu mengelola ekosistem lingkungan pada suatu wilayah, sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk menarik minat bagi para pelancong yang ingin singgah atau menikmati suasana yang ada pada daerah tersebut. Maka dari itu, untuk dapat menciptakan kota yang bersih serta baik dalam pengelolaannya, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pun menyelenggarakan Adipura. Adipura adalah gelar penghargaan yang diberikan pada kota yang dinilai paling bersih dan rapi oleh pemerintah pusat. Penghargaan adipura diberikan setiap tahun, setelah panitia yang terdiri dari pejabat beberapa departemen melakukan penelitian dan penilaian. Penilaian itu dilakukan tidak hanya terhadap kebersihan yang tampak secara umum, melainkan juga terhadap cara pemerintah daerah menggalakkan usaha kebersihan lingkungan terhadap warga kotanya dan piala Adipura adalah bentuk penghargaan dari pemerintah terhadap kota-kota terpilih yang telah berhasil dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan lingkungan hidup secara b Untuk ke-13 kalinya Kabupten Pacitan berhasil meraih penghargaan adipura kategori kota kecil dari pemerintah pusat. Hebatnya penghargaan bergengsi ini diraih secara berturut-turut sejak tahun 2008 hingga tahun 2017. Penghargaan Adipura 2017 tersebut diserahkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Siti Nurbaya kepada Bupati Pacitan Indartato, pada malam acara Anugerah Lingkungan di Auditorium Manggala Wanabakti Jakarta . Program Adipura merupakan salah satu instrumen Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang benar-benar dilaksanakan dengan kaidah ‘*good environmental governance*’ akan berdampak positif (pacitanku.com : 2017).

Torehan prestasi ini menjadi bukti konsistensi pemerintah daerah mengelola dan menjaga kebersihan lingkungan hidup. Hal ini tentunya tidak lepas dari kontribusi dari

masyarakat serta dinas lingkungan hidup setempat. Kontribusi yang berkelanjutan yang dilaksanakan Dinas lingkungan hidup ini menjadi bukti nyata sehingga Pacitan dianggap sebagai kota kecil yang bersih dan sehat. Serta keindahan dan kebersihan pantai yang menjadi salah satu wisata di Kota ini, sangat terpelihara kebersihannya. Sehingga para wisatawan mancanegara maupun domestik yang sedang berkunjung, sangat nyaman ketika menikmati panorama disetiap sudut keindahan yang disajikan oleh Kota Pacitan. Penghargaan ini juga mempertegas kepedulian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat. Inilah yang menjadi daya tarik pengunjung semakin meningkat.

Ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir Pacitan meliputi hutan mangrove, terumbu karang, rumput laut alami, eustaria, padang lamun dan pantai pasir putih yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Potensi yang dimiliki wilayah Kabupaten Pacitan juga cukup menjanjikan. Selain terkenal dengan wisata pantai yang indah, kota ini juga memiliki sumber daya alam yang melimpah, Selain untuk tempat wisata, pantai di Pacitan memiliki potensi perikanan yang besar dan melimpah. Kondisi Pacitan yang merupakan daerah pesisir disebagian wilayahnya, menjadi satu potensi yang memiliki masa depan yang cerah. Ikan adalah salah satu bentuk sumber daya alam yang bersifat renewable yang mempunyai sifat dapat pulih atau dapat memperbaharui diri. Sumberdaya ikan juga memiliki sifat open access dan common property yang artinya pemanfaatan bersifat terbuka oleh siapa saja dan kepemilikannya bersifat umum. Maka daripada itu, perikanan Pacitan menjadi tulang punggung atau sebagai mata pencaharian pokok masyarakat sekitar(nelayan).

Untuk memanfaatkan hasil laut yang didapatkan, masyarakat memilih menjual ikan laut dalam keadaan segar atau lebih memilih menjualnya dalam keadaan matang (*digoreng, diasap*) yang banyak dijajakan di pinggir wisata pantai. Seiring pesatnya perkembangan zaman, tingkat kreatifitas seseorang juga ikut meningkat. Secara kreatif, hasil laut yang didapatkan diolah menjadi oleh-oleh khas Pacitan. Makanan ini meliputi : Tahu ikan tuna, otak-otak ikan tuna, bakso ikan tuna, risoles ikan tuna, pangsit ikan tuna, nugget ikan tuna, sosis ikan tuna, rolade ikan tuna, abon ikan marlin, terasi udang. Selain terkenal dengan cita rasa yang enak, olahan dari ikan laut ini memiliki banyak kandungan gizi yang terkandung didalamnya. Semakin menarik perhatian para

pengunjung, tidak heran jika oleh-oleh khas Pacitan ini banyak diminati wisatawan yang sedang berwisata di Kota Pacitan.

Laut menjadi tumpuan hidup bagi banyak penduduk Indonesia terutama sebagai nelayan. Mereka hidup di wilayah pesisir, mengandalkan hasil tangkapan ikan atau hasil laut lainnya, membudidayakan perikanan, ataupun melakukan pengolahan hasil perikanan. Semua ini menunjukkan bahwa lautan telah banyak memberikan peran dalam kehidupan Bangsa Indonesia (Sulistiyanti, 2015).

Pada akhir bulan November hingga awal bulan Desember 2017 lalu, Terjadi fenomena cuaca yang sangat mengkhawatirkan masyarakat khususnya kota Pacitan, Fenomena alam ini terjadi di sebagian wilayah di Indonesia terutama pada Pulau Jawa dan Bali. Kekhawatiran itu benar-benar terjadi ketika muncul hujan dan angin kencang mengakibatkan beberapa dampak lainnya, seperti banjir, tanah longsor dan gelombang tinggi. Siklon tropis Cempaka, inilah yang membuat cuaca sangat ekstrem. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), siklon tropis ini berjarak paling dekat dengan daratan dibanding siklon tropis lainnya. Siklon tropis ini tumbuh di perairan di sekitar daerah tropis, terutama yang memiliki suhu muka laut yang hangat. Terbentuknya siklon tropis itu adalah suhu permukaan laut sekurang-kurangnya 26,5 derajat celcius hingga kedalaman 60 meter. Kondisi atmosfer yang tidak stabil dan kemungkinan terbentuknya awan cumulonimbus ikut mendukung pembentukan siklon ini. Awan-awan ini, yang merupakan awan-awan guntur, dan merupakan penanda wilayah konvektif kuat, adalah penting dalam perkembangan siklon tropis. Atmosfer dalam kondisi relatif lembab di ketinggian sekitar 5 kilometer. Ketinggian ini merupakan atmosfer menengah, yang apabila dalam keadaan kering tidak dapat mendukung perkembangan aktivitas badai guntur di dalam siklon. Lokasi pembentukannya berjarak setidaknya sekitar 500 kilometer dari khatulistiwa. Faktor kedekatan inilah yang membuat efek perubahan cuaca sangat terasa bagi masyarakat di wilayah Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Siklon tropis ini diberi nama "Cempaka" karena telah ada kesepakatan dalam pemberian nama. BMKG memilih memikih nama bunga untuk pemberian siklon tropis. Penamaanya pun sesuai abjad. Diberi nama Cempaka karena siklon tropis ini merupakan yang ketiga muncul di Indonesia. Sebelumnya sudah ada empat siklon tropis

di Indonesia yakni, Durga di perairan barat daya Bengkulu (22-25 April 2008), Anggrek di perairan barat Sumatera (30 Oktober-4 November 2010), Bakung di perairan barat daya Sumatera (11-13 Desember 2014).

Beberapa dampak siklon tropis cempaka ialah potensi hujan lebat di wilayah Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Dampak lain yaitu potensi angin kencang hingga 30 knot, atau 55,6 kilometer per jam. Wilayahnya meliputi Kepulauan Mentawai, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Laut Jawa, Selat Sunda, bagian Utara, Perairan Utara Jawa Timur.

Selain itu, siklon tropis Cempaka juga berpotensi menimbulkan gelombang tinggi antara 2,5-6 meter di perairan selatan Jawa Timur, Laut Jawa bagian Timur, Selat Sunda bagian selatan, perairan selatan Banten hingga Selatan Jawa Tengah. Masyarakat diminta agar waspada dan berhati-hati terhadap dampak yang dapat ditimbulkan seperti banjir, tanah longsor, banjir bandang, genangan, angin kencang pohon tumbang dan jalan licin. Masa hidup adanya sebuah siklon tropis umumnya sekitar tujuh hari. Setelah itu melemah dan punah. BMKG juga meminta masyarakat pesisir agar menghindari aktivitas di sekitar pantai karena potensi gelombang pasang (Tekno Tempo.com : 2017).

Setelah adanya deteksi dan peringatan dini dari BMKG, cuaca ekstrem ini benar-benar terjadi dan telah mengakibatkan banjir, longsor dan puting beliung di 21 kabupaten dan kota di Pulau Jawa dan Bali. Data yang telah disampaikan Posko Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Bencana tersebut terjadi di Kabupaten Situbondo, Sidoarjo, Pacitan, Wonogiri, Ponorogo, Serang, Sukabumi, Purworejo, Tulungagung, Semarang, Klaten, Klungkung, Kota Yogyakarta, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman, Bantul, Kudus dan Sukoharjo.

Daerah Pacitan yang paling dekat dengan siklon tropis Cempaka terjadi hujan lebat sehingga menimbulkan banjir dan tanah longsor. Mengakibatkan sungai terpanjang di Pacitan sungai Grindulu meluap. Mengakibatkan ribuan rumah terendam banjir. Banjir meluas terjadi di 13 desa di tiga kecamatan, yaitu Pacitan (Desa Sirnobojo, Desa Sukoharjo, Desa Kayen, Desa Kembang, Desa Ploso, Desa Arjowinangun, Desa Sidoharjo), Kecamatan Kebon Agung (Desa Purworejo, Desa Banjarjo, Desa

Jatimalang, Desa Arjosari. Jalur lalu lintas pun mengalami lumpuh total. Banjir dan tanah longsor mengakibatkan 25 orang meninggal dunia yang menerjang Kabupaten Pacitan. Ke-25 korban meninggal dunia terdiri dari 19 orang akibat tertimbun tanah longsor dan 6 orang hanyut terbawa banjir (Pacitanku.com : 2017).

Banjir bandang yang disebabkan oleh siklon tropis cempaka ini, juga berpengaruh kepada salah satu destinasi wisata favorit yang berada di pusat Kota Pacitan. Bencana banjir telah memporak-porandakan tempat wisata. Pantai Teleng Ria, salah satu tempat wisata kebanggaan Pacitan mengalami kerusakan setelah diterjang banjir. Sungai baru muncul di lokasi wisata Pantai Teleng Ria. Bangunan fasilitas untuk pengunjung rusak parah. Jalan beraspal juga tanahnya ambles hingga membuat sebuah aliran sungai. Sungai baru tersebut terbentuk dari tanah yang ambles dan membuat sebuah aliran, kemudian air menggenangi tanah yang menjadi sungai itu. Menjadi kerusakan yang paling serius, sungai yang terbentuk akibat bencana alam itu memiliki kedalaman sekitar 2 meter dan lebar lebih dari 7 meter dan lokasi yang kini menjadi sungai yang sebelumnya adalah jalan untuk menuju obyek utama (pantai). Pasca bencana terjadi pengunjung yang datang menurun drastis, bahkan tempat wisata ini sempat tutup empat hari setelah bencana. Para nelayan terpaksa tidak bisa melaut karena curah hujan yang lebat yang disebabkan oleh siklon tersebut.

PT. El John adalah pihak yang dipercaya oleh pemerintah daerah untuk mengelola Pantai Teleng Ria. Awal kerjasama pemerintah daerah dengan PT. El John, terjadi pada tahun 2008. Ketika itu memang belum banyak investor yang masuk ke kota Pacitan, sehingga pemerintah daerah memberikan kontrak kepada PT. El John. Setelah berjalan selama 6 tahun dilakukan pembaharuan kontrak dengan masa kontrak selama 20 tahun. Didasarkan pada peraturan daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 tahun 2011 tentang pembangunan jangka panjang daerah, memutuskan guna meningkatkan daya saing wisata serta guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, pengelolaan obyek pariwisata Pantai Teleng Ria.

Di Pantai Teleng Ria tersedia penginapan berupa hotel dengan nama Parai Beach Resort. Nama Parai diberikan karena hotel tersebut belum berbintang lima. PT El John membagi dua kategori hotel yaitu hotel yang belum berbintang lima diberi nama Parai, sedangkan hotel yang berbintang lima diberi nama istana, serta terdapat kios-kios

yang ditempati oleh warga sekitar untuk berdagang ikan goreng. Warga yang menempati kios dikenakan iuran kebersihan oleh pihak pengelola. Sebelumnya PT. El John menetapkan pajak per tahun untuk sewa kios tersebut. Seiring berjalannya waktu aturan tersebut tidak dapat berjalan karena warga yang menyewa kios tersebut tidak mau membayar pajak yang telah ditentukan. Kemudian PT El John membuat aturan baru dengan merubah aturan pajak per tahun menjadi iuran kebersihan per minggu

Destinasi wisata serta keindahan yang dimiliki kota Pacitan merupakan warisan alam yang harus dijaga keberlanjutannya. Tak ingin menyalakan kekayaan alam yang dimiliki agar bisa dimanfaatkan secara terus-menerus untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan pariwisata di daerah Kabupaten Pacitan. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan pihak pengelola pariwisata untuk mengembalikan kota Pacitan supaya bangkit kembali. Untuk menarik wisatawan yang sedang berkunjung mendapatkan potongan harga untuk masuk ke waterpark dan untuk yang menginap di hotel, mendapat harga discount, dari pihak pengelola mendatangkan artis luar kota dan masih banyak lagi. Memperhatikan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “UPAYA PT.EL JOHN TIRTA EMAS WISATA DALAM MEREVITALISASI WISATA PANTAI TELONG RIA PASCA BANJIR DI KABUPATEN PACITAN TAHUN 2018”

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan uraian yang telah didefinisikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yang berjudul ‘Upaya PT.El John Tirta Emas Wisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Pantai Telong Ria Pasca Banjir Di Kabupaten Pacitan’ adalah sebagai berikut :

Bagaimana upaya PT.El John Tirta Emas Wisata Dalam Merevitalisasi Wisata Pantai Telong Ria Pasca Banjir Di Kabupaten Pacitan Tahun 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian setiap penulis harus memiliki tujuan. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui upaya PT.El John Tirta Wisata dalam merevitalisasi wisata Pantai Teleng Ria pasca bencana banjir di Kabupaten Pacitan Tahun 2018

D. Manfaat penelitian :

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap upaya PT.EL-John Tirta Wisata dalam merevitalisasi wisata Pantai Teleng Ria pasca bencana banjir di Kabupaten Pacitan Tahun 2018 diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan kajian yang ada dalam perkuliahan di Prodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Pihak Pengelola Tempat Wisata

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada selaku pengelola Pantai Teleng Ria untuk dapat meningkatkan daya tarik dan minat wisatawan kembali setelah bencana banjir, dengan melakukan perbaikan kualitas baik daya tarik wisata maupun fasilitas layanan di Pantai Teleng Ria. Peningkatan kualitas daya tarik dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi lingkungan pasca banjir dengan perbaikan dan penataan zona area pasca bencana.

b. Manfaat untuk masyarakat :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada semua masyarakat bahwa menjaga ekosistem yang bersifat berkelanjutan sangat penting dan menjadi tanggung jawab bersama.

c. Manfaat untuk Penulis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan serta pengalaman dimasa depan serta untuk menyelesaikan tugas akhir di bangku perkuliahan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah atau dengan kata lain definisi konseptual adalah untuk memberikan dan memperjelas arti istilah-istilah yang diteliti. Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti:

1. Upaya

Pengertian Upaya. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787), “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya disini dimaksudkan sebagai usaha dari pihak pengelola Pantai Teleng Ria untuk meningkatkan daya tarik wisatawan pasca bencana banjir.

2. Meningkatkan

Kata “meningkatkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain:

- 1) Menaikkan (derajat, taraf, dsb); memperhebat; memperhebat (produksi dsb):
- 2) Mengangkat diri; memegahkan diri.

Sedang menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kata “meningkatkan” tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak

3. Merevitalisasi

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.

4. Wisata

Wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Fandeli (2001)

5. Pantai Teleng Ria

Secara umum, Pantai Teleng Ria terletak di selatan Pulau Jawa ini, berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pantai ini memiliki relief yang landai dengan luas pantai 4 Hektar dan panjang garis pantai yang cukup untuk sekedar bermain disepanjang bibir pantai, yaitu 2,5 km. Pantai ini memang terkenal karena keindahannya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

6. Pasca Bencana

Menurut Purnomo (2009:9), Bencana adalah situasi yang kedatangannya tidak terduga oleh kita sebelumnya, dimana dalam kondisi itu bisa terjadi kerusakan, kematian bagi manusia atau benda-benda maupun rumah serta segala perabot 10 yang kita miliki dan tidak menutup kemungkinan juga hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk mati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pasca, Pasca- (Pas.ca-) mempunyai bentuk terikat yang berarti (Sesudah). Jadi dapat disimpulkan Pasca Bencana yaitu Kejadian setelah bencana.

F. Landasan Teori

1. Upaya

Pengertian Upaya. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787), “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Sedangkan meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Menaikkan (derajat, taraf, dsb);

Upaya meningkatkan yang dimaksud disini adalah upaya PT.EL-John Tirta Emas Wisata dalam merevitalisasi wisata Pantai teleng Ria pasca banjir di Kabupaten Pacitan berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 tahun 2014 pasal 2 bahwa penyelenggaraan kepariwisataan harus mampu melakukan daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas lingkungan.

2. Merevitalisasi

Menurut Rais (2007), revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan aspek fisik, ekonomi, dan sosial.

Danisworo (2002) menyebutkan bahwa pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada.

Laretna (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan itu saja, tapi masyarakat dalam arti luas. Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, Rais (2007) membagi revitalisasi beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Interview fisik. Proses ini mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan , tata hijau , sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*).
2. Rehabilitasi ekonomi. Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Menurut Hall & Pfeifer (2001) , perbaikan fisik kawasan bersifat jangka pendek diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (*vitalitas baru*).
3. Revitalisasi sosial/institusional. Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuat tempat yang indah. Maksudnya, kegiatan tersebut harus berdampak positif

serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Sudah menjadi sebuah tuntutan yang logis, bahwa sebuah kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

3. Wisata

Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, bersifat sementara, serta untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan (Suyitno, 2006). Wisata memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat sementara, karena pelaku wisata hanya akan berada di tempat wisata dalam jangka waktu pendek, karena akan segera kembali ke tempat asalnya.
- b. Melibatkan beberapa komponen wisata seperti sarana transportasi, akomodasi, objek wisata, dan lain-lain.
- c. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dengan atraksi wisata, daerah, atau bahkan negara secara terus-menerus.
- d. Memiliki tujuan untuk mendapatkan kesenangan (*pleasure*).
- e. Tidak bertujuan untuk mencari nafkah, melainkan kedatangannya ke tempat tersebut dapat memberikan kontribusi pada pendapatan masyarakat atau daerah setempat.
- f. Wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara fasilitas dengan objek yang saling mendukung dan berkesinambungan.

Istilah wisata, seperti halnya yang tercantum dalam UU No. 10 tahun 2009, pengertian wisata diberikan batasan sebagai: kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Berdasarkan pengertian wisata menurut undang-undang tersebut di atas, kegiatan wisata mengandung unsur perjalanan yang bersifat rekreatif dan dilakukan secara sukarela, bersifat sementara yang bertujuan untuk

menikmati suatu objek atau daya tarik wisata yang ada pada daerah tujuan wisata tersebut.

Dan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian tersebut, disebut sebagai wisatawan (*tourist*) (Sunaryo, 2013).

(dalam Sunaryo, 2013); dikemukakan bahwa faktor terpenting yang dapat mengundang wisatawan mengunjungi suatu destinasi adalah daya tarik yang dimiliki oleh destinasi tersebut. Agar suatu tujuan wisata dapat menarik wisatawan untuk dikunjungi, tujuan wisata tersebut harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

- a. Destinasi tersebut harus memiliki apa yang disebut dengan “*something to see*”, maksudnya destinasi tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang dapat dilihat oleh wisatawan, di samping itu juga harus memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai “*entertainments*” bila orang tersebut datang untuk mengunjunginya.
- b. Selain itu destinasi tersebut harus memiliki “*something to do*”, yang artinya selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, pada destinasi tersebut juga harus dilengkapi dengan beberapa fasilitas rekreasi atau *amusement* dan wadah atau wahana yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk beraktivitas sehingga dapat menimbulkan keinginan wisatawan untuk tinggal lebih lama.
- c. Destinasi juga harus memiliki “*something to buy*”. Pada suatu destinasi, juga harus tersedia barang-barang yang dapat dibeli

wisatawan dan dibawa pulang ke tempat asal. Barang-barang tersebut seperti halnya cinderamata yang merupakan hasil kerajinan masyarakat setempat.

Jadi dapat dikatakan bahwa, pada intinya perjalanan wisata merupakan perjalanan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan *sekundernya* yang berupa rekreasi (*pleasure*) atau penyegaran kembali (*refreshing*) setelah kebutuhan *primernya* terpenuhi.

Kozak dan Rimmington dalam Huh (2002) menjelaskan bahwa kepuasan wisatawan (*touristsatisfaction*) mempengaruhi wisatawan dalam memilih destinasi, mengonsumsi produk dan jasa, serta keputusan berkunjung kembali. Berdasarkan *The Expectancy Disconfirmation*, puas atau tidak puasnya wisatawan terhadap produk dan

hasil ditentukan oleh proses evaluasi wisatawan dengan membandingkan persepsi hasil suatu produk dengan standar yang diharapkan wisatawan (Payangan, 2014). Menurut Laws dalam Naidoo *et al.*, (2010) bahwa persepsi wisatawan dalam mengonsumsi produk dan jasa selama wisatawan berkunjung ke beberapa destinasi akan dipengaruhi oleh perbedaan fasilitas, daya tarik wisata, dan pelayanan di masing-masing destinasi. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Damanik dan Weber (2006) bahwa dalam menawarkan sebuah produk pariwisata terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan yakni atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Ketiga komponen produk wisata tersebut tersedia di dalam suatu destinasi untuk dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan wisatawan (Yoeti, 2008).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari suatu yang diamati dari suatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati itulah yang merupakan kunci definisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap obyek atau fenomena dapat diulang oleh orang lain. Definisi operasional dari penelitian yang berjudul “Upaya PT. El John Tirta Wisata dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pasca banjir di Kabupaten Pacitan” adalah segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan daya tarik wisatawan pasca banjir di Kabupaten Pacitan oleh PT. El John Tirta Wisata. Definisi operasional digunakan oleh peneliti untuk memberikan penjelasan tentang cara mengukur masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan indikator-indikator:

a. Upaya PT. EL-John Tirta Emas Wisata Dalam Merevitalisasi Wisata Pantai Teleng Ria Pasca Banjir.

1. Pembangunan Sarana

Upaya PT. El John untuk menarik kembali wisatawan yang sedang berkunjung ke Pantai Teleng Ria dengan dibangunnya jembatan unik yang terbuat dari bambu. Selain sebagai akses penyebrangan menuju ke Pantai, jembatan ini bisa dimanfaatkan para wisatawan

untuk berfoto di jembatan unik tersebut. Pt eljon juga melakukan pembersihan dan perbaikan hotel atau penginapan yang terdapat di Pantai teleng Ria akibat bencana banjir.

2. Promosi

Pihak pengelola juga akan mengadakan event pada saat hari raya idul fitri dimana banyak wisatawan dari luar kota yang pulang kampung ke Pacitan, serta PantaiTeleng Ria menjadi tujuan utama berwisata bersama keluarga. Promosi event dilakukan melalui web, baliho, spanduk, sosmed, media cetak. Pihak pengelola juga melakukan promosi ke luar kota dengan cara mendatangi target, seperti travel agent.

b. Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Pasca Bencana

1. Untuk menarik perhatian para wisatawan, Pihak pengelola pantai teleng ria atau pt Eljon biasanya mendatangkan artis ibu kota pada hari raya atau pada event-event tertentu (hari libur, ulang tahun kota pacitan, ulang tahun pantai teleng ria, tahun baru dan pada hari libur tertentu.)
2. PT.El-John Tirta Emas Wisata membuat program khusus untuk pelajar sekabupaten pacitan dengan memberi potongan harga sampai 20% untuk tiket masuk atau berkunjung ke waterpark, dan kupon hadiah yang diundi dalam periode tertentu. serta bagi wisatawan mendapat potongan harga sampai 50% untuk menginap di hotel yang telah disediakan.

c. Hambatan PT.El-John Tirta Emas Wisata Dalam Upaya Pengembangan Pantai Teleng Ria

1. Dari masyarakat sendiri terjadi pro kontra tentang upaya PT.El-John Tirta Emas Wisata dalam pengembangan untuk pantai teleng ria. Menurut masyarakat sendiri harga tiket masuk yang semula murah menjadi mahal. Serta sejak dibangunnya hotel dan restaurant di kawasan pantai teleng ria, pendapatan pedagang menurun.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode atau cara-cara untuk mempermudah pengumpulan data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap suatu permasalahan yang ada menggunakan metode penelitian, merupakan hal yang sangat penting supaya penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil seperti hasil yang telah terencana dengan baik, benar dan sesuai dengan prosedur. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2003:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.,n dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bungin (2003:39-47) penelitian dalam pendekatan kualitatif (*qualitative*), bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna dilapangan. Dalam konteks pendekatan kualitatif, elemen atau unsur-unsur utama sebagai isi (content) dari rancangan penelitian pada umumnya adalah : (a) konteks penelitian; (b) fokus kajian; (c) tujuan penelitian; (d) ruang lingkup dan setting penelitian; (e) perspektif teoritik dan kajian pustaka; (f) metode yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu gejala atau gambaran yang kompleks yang terjadi. Sumber dari penelitian ini adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah dokumen-dokumen yang terkait. Untuk memperoleh data didapat dari dari berbagai sumber. Penelitian ini berusaha untuk menyajikan deskripsi mengenai situasi atau kejadian yang akan diteliti yaitu Upaya PT.El John Tirta Wisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan di Pantai Teleng Ria Pasca Banjir di Kabupaten Pacitan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor PT.El-John Tirta Emas Wisatayang beralamat di Jalan WR. Supratman, Sidoharjo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Karena letak kantor PT.El John Tirta Emas Wisata yang dekat dengan lokasi penelitian

serta untuk mengetahui upaya PT.El-John Tirta Emas Wisata dalam merevitalisasi wisata Pantai Teleng Ria pasca bencana banjir.

3. Informan Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Informan adalah orang yang memberi informasi, atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposife sampling*, dimana informan dianggap mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan yang ada. (Kusumawati, dkk, 2010).

Menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (1995) dalam jurnal Kusumawati dkk, (2010), *purposife sampling* merupakan teknik penentuan sampel pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu berdasarkan tujuan penelitiannya. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai fakta-fakta atau kenyataan yang sebenarnya terjadi. Dalam wawancara ini informan berjumlah 8 orang terdiri dari 1 Kepala Desa Sidoharjo, 2 pegawai PT.El-John Tirta Emas Wisata meliputi General Manager dan Oprasional SPV, 1 Pedagang, 3 masyarakat meliputi pedagang dan masyarakat dan 2 wisatawan dari luar kota.

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data . (Sugiyono, 2017)

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau orang lain. (Sugiyono, 2017).

5. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian diperlukan data akurat sesuai dengan masalah yang dikaji. Semakin banyak data yang terkumpul maka hasil penelitian menjadi lebih baik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Interview / Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam misalnya tape recorder. Wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon. Daftar pertanyaan untuk wawancara disebut *interview schedule*. Sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut pedoman wawancara (*interview guide*). (Soeharto, 2011:67).

Muhammad Ali (1992: 65-66) dalam buku, Ahmad (2011:173) mengemukakan bahwa teknik wawancara paling banyak digunakan untuk pengumpulan data karena alasan berikut:

1. Wawancara dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi faktor usia maupun kemampuan membaca dan menulis, jika dibandingkan dengan angket misalnya.
2. Data yang diperoleh dapat langsung diketahui obyektivitasnya karena dilaksanakan secara tatap muka atau *face to face relation*. Apabila ada pertanyaan yang belum jelas, hal tersebut bisa langsung ditanyakan ulang.
3. Wawancara dapat dilaksanakan langsung kepada responden yang diduga sebagai sumber data dibandingkan dengan angket yang mempunyai kemungkinan diisi oleh orang lain.
4. Wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki ataupun memperdalam hasil yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya, misalnya teknik observasi dan teknik angket terhadap obyek manusia

b. Observasi

Muhammad Ali (1992: 72) dalam buku Mahmud (2011: 168) mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek,

baik secara langsung maupun tidak langsung, disebut dengan teknik observasi. Observasi adalah dilakukan guna menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan (Mahmud, 2011: 168).

Berdasarkan dari keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Sedangkan dalam observasi tak partisipan, pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan (Soeharto, 2011; 70).

c. Dokumentasi

Sedarmayanti (2002: 86) dalam buku Mahud (2011: 183), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya berupa pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, dan dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain. Otobiografi adalah contoh dokumen primer, dan biografi adalah contoh dokumen sekunder. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya, tetapi perlu diingat bahwa dokumen-dokumen ini ditulis tidak untuk tujuan penelitian sehingga penggunaannya memerlukan kecermatan. (Soeharto,2011: 70-71).

5. Analisis Data

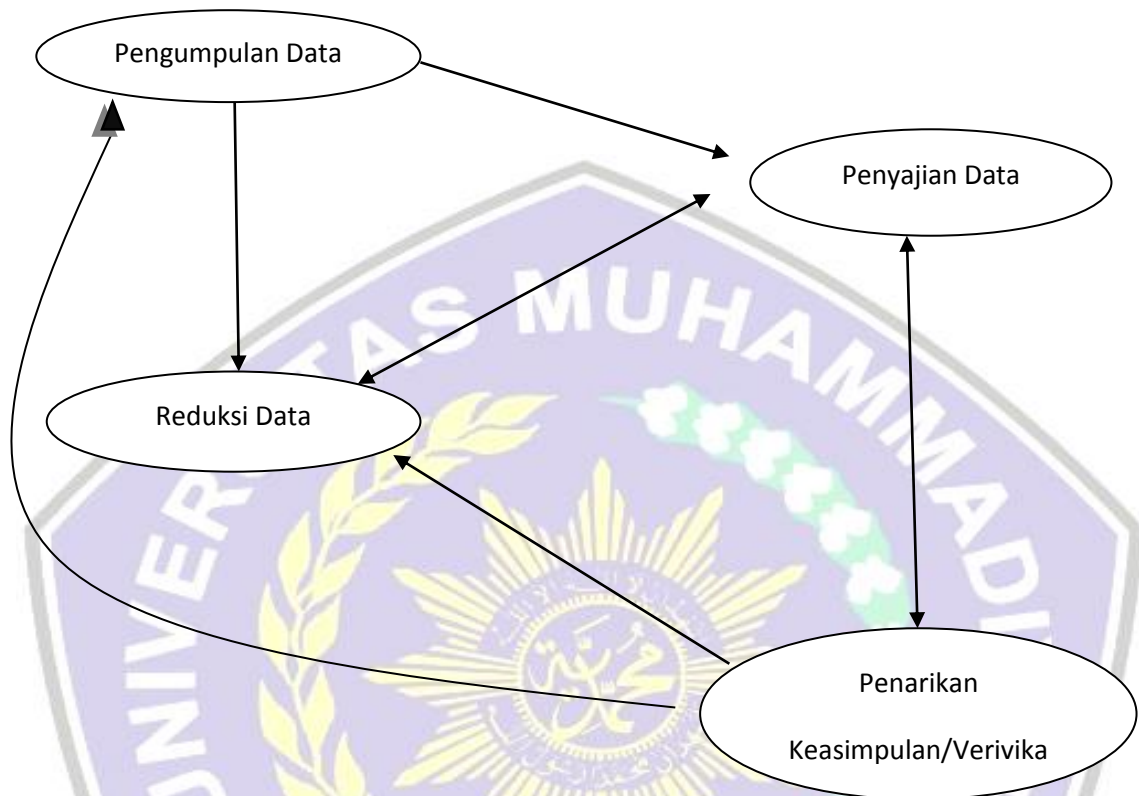
Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam pemecahan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan. (Mahmud: 189).

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan secara deskriptif kualitatif dapat memberikan penjelasan yang rinci, sistematis dan akurat tentang permasalahan yang telah diangkat dan dirumuskan. Dalam model analisis data Huberman dan Miles mengajukan suatu model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut saling menjalin pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pembentukan yang sejajar untuk membangun wawasan umum. (Idrus, 2009:46).

Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tingkat keakuratan hasil penelitian pada rumusan masalah tentang Upaya PT.El John Tirta Wisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan di Pantai Teleng Ria Pasca Bencana Bnjir di Kabupaten Pacitan. Dari beberapa analisis tersebut, maka secara ringkas proses itu dapat digambarkan sebagai berikut (Huberman dan Miles, 1992, dalam buku Idrus, 2009).

Gambar I

Skema Analisis Data Penelitian



Sumber : (Sugiyono, 2009)

Berikut ini paparan masing-masing proses secara selintas (Idrus,2009:148-151).

a. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap sebelumnya yaitu melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita-cerita yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukannya penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

c. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan juga pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, mengelompokkan dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada dimasyarakat).

Dari pengertian di atas dalam menganalisis data yang diperoleh setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah berikutnya penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu cara berfikir induktif dimulai dari analisis sebagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian menuju ke arah kesimpulan.